

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan sebuah media hiburan di masa modern ini. Dengan kecanggihan teknologi, hampir setiap orang dapat menikmati hiburan dengan menonton film secara mudah. Bahkan dengan banyaknya orang yang menikmati film, maka film telah dijadikan sebuah industri hiburan yang sangat besar dengan penghasilan ribuan triliun rupiah setiap tahunnya. Akan tetapi, film bukan hanya sebuah media hiburan, film juga merupakan sebuah media yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sejak awal abad ke-20 hingga saat ini.

Karena kuatnya pengaruh yang diberikan oleh film, maka berbagai pihak berlomba-lomba menjadikan film sebagai sebuah media konstruksi, dekonstruksi, dan representasi dengan menuangkan berbagai bentuk ide, kritik, bahkan propaganda melalui film. Pada masa perang, peran film sebagai alat propaganda untuk mengobarkan semangat tentara dan masyarakat, sekaligus media menghancurkan semangat musuh. Pada masa damai, film dijadikan media ide, seni, maupun kritik dalam kehidupan masyarakat.

Didi Petet (2009) dalam *Kompas.com* pernah menyatakan bahwa “Film itu mencerminkan masyarakat pada zamannya. Perkembangannya bisa di lihat lewat film. Film bisa mengungkapkan semua, latar belakang budaya, pendidikan, dan sebagainya.” Sedangkan menurut Turner dalam Irawanto (1999: 14) film bukan hanya sebuah refleksi dari kehidupan, tetapi juga merupakan sebuah representasi

dari realita masyarakat di mana film tersebut dibuat. Dengan demikian, sebagai representasi dari realita, film tidak hanya memindahkan masyarakat dan segala yang ada di dalamnya ke dalam film, tetapi memasukkan faktor-faktor yang dipengaruhi oleh ruang lingkup dan ideologi yang dianut di tempat film tersebut dibuat, misalnya jalan cerita yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat, maupun pemilihan pemain yang tampan dan cantik agar lebih mudah diterima masyarakat. Dengan kata lain, film merupakan replika dari masyarakat dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu karena dipengaruhi masyarakat tempat film itu dibuat atau ditayangkan. Namun penyesuaian tersebut diperlukan agar film dapat diterima dan memberikan pengaruh balik terhadap penontonnya.

Salah satu tema yang umum diangkat dalam film adalah permasalahan gender. Permasalahan kesenjangan gender atau diskriminasi berdasarkan gender bukanlah hal baru yang ditemui dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk juga dalam masyarakat yang dapat dikatakan maju seperti masyarakat Jepang. Permasalahan gender, khususnya diskriminasi gender yang menempatkan perempuan sebagai *second sex* merupakan sebuah masalah yang relatif umum di temui dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki. Patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 2014:28). Jepang termasuk salah satu negara penganut sistem patriarki sampai saat ini, sehingga diskriminasi gender menjadi salah satu permasalahan yang kompleks di Jepang.

diskriminasi gender dapat pula diistilahkan sebagai seksisme. Salama (2013:312) menyatakan bahwa istilah seksisme sendiri dikenal secara luas saat

terjadi Gerakan Pembebasan Perempuan (*Women's Liberation Movement*) pada tahun 1960. Ketika itu, para penganut teori feminisme menyebutkan bahwa tekanan terhadap perempuan telah menyebar dan terjadi di hampir seluruh lapisan masyarakat, sehingga mereka mulai bersuara lebih lantang tentang paham seksisme daripada paham *male chauvinism*. Pembela paham *male chauvinists* biasanya adalah laki-laki yang meyakini bahwa mereka lebih hebat daripada perempuan. Paham seksisme merujuk pada perilaku kolektif yang merefleksikan masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

Secara terminologi, seksisme mengandung pengertian sebuah aliran atau paham juga praktek-praktek yang meneguhkan dominasi dan diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu, yaitu kaum laki-laki terhadap kaum perempuan atau bisa juga kaum perempuan sendiri yang melakukannya terhadap kaumnya sendiri atau sesamanya (Cameron dalam Nababan, 2004:156).

Seksisme digambarkan memiliki dua karakter yang mencerminkan seksisme jahat (yang diwarnai perasaan negatif dan kekecewaan terhadap perempuan) maupun seksisme baik (yang diwarnai afeksi, rasa hormat, dan kagum) secara bersamaan. Orang-orang yang berasal dari masyarakat yang tidak mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam bidang sosial, ekonomi dan politik, cenderung untuk memperlihatkan seksisme yang tinggi dan jelas.

Meskipun diskriminasi berdasarkan jenis kelamin merupakan hal yang buruk dan berlawanan dengan hukum, namun perilaku seperti ini masih eksis dan bertahan dalam lingkungan masyarakat yang modern saat ini, bahkan di negara-negara maju sekalipun (seperti Inggris dan Amerika). Paham ini masih mendarah

daging dalam pemikiran, tindakan, dan sikap mereka. Hal ini, dapat juga terjadi dalam lingkungan kerja. Pegawai perempuan bisa mengalami diskriminasi dalam hal pemberian tugas kerja, pemberian gaji, atau promosi jabatan. Pelaku seksisme yang ekstrim bahkan bisa saja melakukan kekerasan seksual, pemerkosaan, dan berbagai bentuk pelecehan seksual lainnya.

Seperti telah dinyatakan sebelumnya bahwa salah satu tema yang umum diangkat dalam film adalah permasalahan gender, dan film bukan hanya sebuah refleksi dari kehidupan, tetapi juga merupakan sebuah representasi dari realita masyarakat di mana film tersebut dibuat, maka permasalahan gender yang diangkat dalam suatu film merupakan suatu representasi dari masyarakat tempat dibuatnya film tersebut. Oleh karena itu, sebuah penelitian mengenai gender dalam film Jepang akan mampu memberikan suatu gambaran mengenai kondisi posisi dan peran gender dalam masyarakat Jepang.

Salah satu film yang mengangkat tema mengenai gender, khususnya kritik seksisme adalah film Jepang yang berjudul *Azumi Haruko wa Yukue Fumei* (アズミハルコは行方不明). Film yang dibuat tahun 2016 oleh sutradara Daigo Matsui ini merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Mariko Yamauchi (2013), dan merupakan sebuah kritik seksisme terhadap masyarakat modern Jepang. Film ini merupakan salah satu karya terbaik Matsui, seorang sutradara muda Jepang kelahiran Fukuoka pada 2 November 1982. Ia memulai debut sebagai sutradara film pada tahun 2012 dengan film *Afro Tanaka* (*Afuro Tanaka*), kemudian ia semakin dikenal sebagai sutradara berbakat melalui film-film lainnya seperti *Daily Lives of High School Boys* (*Danshi Kokosei no Nichijo*) (2013), *Sweet*

*Poolside (Sui-to Pu-ru Saido)* (2014), *Our Huff and Puff Journey (Watashitachi no Haa Haa)* (2014), *Wonderful World End (Wandafuru Wa-rudo Endo)* (2015), *Japanese Girls Never Die (Azumi Haruko wa Yukue Fumei)* (2016), *Ice Cream and the Sound of Raindrops (Aisu to Amaoto)* (2017), *You Are You By You (Kimi ga Kimi de Kimi)* (2018). Filmnya yang berjudul *Wonderful World End* berhasil menembus penayangan di Berlin Film Festival dan dinominasikan sebagai *best film*. *Our Huff and Puff Journey* berhasil meraih dua kemenangan dalam Yukari, sementara itu film *Azumi Haruko wa Yukue Fumei* juga merupakan salah satu film dari dua film produksi Jepang yang ditayangkan dalam Tokyo International Film Festival tahun ke-29. Daigo juga memenangkan beberapa penghargaan lainnya, seperti Best Music Video Award pada SSFF & Asia 2016 untuk video musik *Kabin no Hana*, serta Best Conceptual Video Award pada Spaceshower Music Award ke-21.

Film *Azumi Haruko wa Yukue Fumei* mengisahkan dua kisah berbeda mengenai kehidupan yang dijalani oleh tokoh utama bernama Haruko dan Aina. Haruko digambarkan sebagai seorang perempuan lajang berusia 27 tahun yang berjuang dengan kehidupan cintanya dan kehidupan di dunia kerja yang dipenuhi dengan diskriminasi jender. Sementara itu, Aina adalah perempuan lajang yang berusia 20 tahun yang juga mengalami pergumulan cinta dengan laki-laki yang memandang dirinya sebagai perempuan jalang. Selain kedua tokoh utama ini, ada pula tokoh-tokoh perempuan lainnya yang mengalami dilema terhadap perlakuan para pria dan cara memandang hidup sebagai seorang perempuan, serta hubungannya dengan laki-laki.

Matsui sebagai sutradara muda, mengemas film ini dengan sangat apik, di mana alur cerita dibuat maju mundur sehingga cukup rumit untuk diikuti, dan memaksa penonton untuk tetap memandangi layar agar dapat memahami jalan cerita dengan baik, serta bagaimana Matsui menggambarkan pelecehan yang dialami para tokoh perempuan, dan bagaimana para tokoh perempuan menyikapinya membuat penulis tertarik untuk membuat penelitian ini. Penulis tertarik untuk memahami lebih dalam mengenai representasi perempuan Jepang, khususnya terkait dengan seksisme yang direpresentasikan melalui film *Azumi Haruko wa Yukue Fumei*.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

1. Apakah ekspresi – ekspresi seksisme yang tercermin dalam film *Azumi Haruko wa Yukue Fumei*?
2. Bagaimana perempuan Jepang direpresentasikan melalui para tokoh dalam film *Azumi Haruko wa Yukue Fumei*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui ekspresi – ekspresi seksisme yang tercermin dalam film *Azumi Haruko wa Yukue Fumei*.
2. Memahami representasi perempuan Jepang dalam film *Azumi Haruko wa Yukue Fumei*.

#### 1.4 Metode dan Pendekatan

Sugiyono (2010: 2) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Nazir (2014:43) menyatakan, metode deskriptif adalah sebuah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sementara itu, Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (1993:4) menyatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dapat dipahami bahwa metode deskriptif kualitatif yaitu mengambil data yang sudah ada seperti dalam lagu, puisi, pantun, cerpen dan lain-lain.

Sementara itu, untuk pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kajian budaya. Menurut Guerin dalam Setiasari (2013) pendekatan kajian budaya merupakan pendekatan yang menggali hubungan antara ras, jender, budaya pop, media dengan teks sastra. Teks sastra bukan lagi menjadi teks tunggal, maksudnya, pendekatan ini memungkinkan untuk mempelajari dan membandingkan jenis teks yang bervariasi (teks tertulis dan tak tertulis). Teks - teks ini berhubungan satu sama lain dalam konteks fenomena sejarah dan budaya kelompok masyarakat tertentu (Channel, 2004). Teks tertulis dalam hal ini disandingkan dengan teks tertulis lainnya yaitu ensiklopedia, buku sejarah-filsafat, psikologi, seni dan dengan teks audio visual seperti lirik lagu, poster, gambar, film, iklan dan *web page* yang memiliki isu

sosial budaya yang sama. Sedangkan menurut Setiasari mengutip pernyataan Storey (1996), pendekatan kajian budaya dalam telaah sastra menekankan pada pembagian sosial kelas, jender, etnis dan ras. Pendekatan ini menggali makna, stereotip dan identitas dari kelompok-kelompok sosial. Dengan demikian pada akhirnya, dapat dipahami bahwa karya sastra adalah produk sosial dengan fakta sejarah tertentu.

Pendekatan kajian budaya penulis pilih karena bahasan dalam penelitian ini berkaitan erat dengan jender berupa representasi seksisme perempuan dalam film. Menurut Barker (2006:10), inti kajian budaya bisa dipahami sebagai kajian tentang budaya sebagai praktik-praktik pemaknaan dari representasi. Barker juga menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam kajian budaya (*cultural studies*).

Kajian budaya sendiri menurut Storey (1996: 2) senantiasa merupakan suatu wacana yang merespon kondisi politik, sosial dan sejarah yang berubah dan ditandai dengan perdebatan. Misalnya, pada akhir tahun 1970-an, permasalahan kelas masyarakat yang mencuat dalam kajian budaya dikacaukan dengan penegasan seksisme mengenai pentingnya jender. Kemudian isu yang diangkat berikutnya adalah ras, dan sebagainya. Pada intinya, isu-isu yang diangkat dalam kajian budaya merupakan isu-isu yang aktual di dalam masyarakat yang diangkat melalui media massa seperti televisi, film, lagu, dan sebagainya.

## **1.5 Organisasi Penulisan**



Penelitian ini akan memiliki struktur yang terdiri atas empat bab, yaitu Bab I Pendahuluan yang tersusun atas lima anak bab, yaitu 1.1 Latar Belakang Masalah yang memaparkan latar belakang dibuatnya penelitian ini. 1.2 Pembatasan Masalah yang memuat rumusan masalah yang akan diteliti. 1.3 Tujuan Penelitian yang memuat tujuan dan manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini. 1.4 Metode dan Pendekatan yang menjelaskan cara kerja penulis dalam melakukan penelitian ini, serta 1.5 Organisasi Penulisan yang memuat penjelasan mengenai struktur penulisan penelitian ini.

Bab II Seksisme dan Kajian Budaya, akan memuat kajian mengenai kerangka pemikiran, konsep, maupun teori yang akan digunakan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Dalam Bab II ini penulis akan memaparkan mengenai kajian budaya, sejarah seksisme global dan Jepang, serta konsep representasi yang relevan. Pada Bab III Representasi Perempuan Jepang dalam Film *Azumi Haruko wa Yukue Fumei*, representasi perempuan Jepang terkait seksisme dalam Film *Azumi Haruko wa Yukue Fumei*, penulis akan menuangkan proses dan hasil analisa terhadap data-data yang telah dikumpulkan, dan pada Bab IV Simpulan, penulis akan memaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Penulis juga menyertakan daftar pustaka, sinopsis penelitian, lampiran, serta riwayat hidup penulis.